

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), dan pergerakan penduduk (migrasi). Salah satu kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk memahami perubahan ini adalah konsep transisi demografi. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan transisi demografi yang umum dikenal hanya membahas perubahan alamiah dalam penduduk, seperti fertilitas dan mortalitas. Sejalan dengan pandangan ini, Mantra (2000) menegaskan bahwa teori Transisi Demografi fokus pada transformasi tingkat kelahiran dan kematian dari tinggi ke rendah, di mana tingkat kematian menurun lebih cepat daripada tingkat kelahiran.

Apabila suatu negara telah mencapai fase fertilitas dan mortalitas yang rendah, faktor yang lebih signifikan dalam memengaruhi dinamika penduduk adalah pergerakan (migrasi) penduduk. Secara umum, migrasi diartikan sebagai peristiwa perpindahan penduduk yang bertujuan untuk menetap dari satu wilayah ke wilayah lainnya, melibatkan perlintasan batas administratif seperti batas kabupaten/kota, provinsi, dan negara (Badan Pusat Statistik, 2019). Migrasi, khususnya perpindahan internal antardaerah, memiliki peran yang penting dalam membentuk dinamika penduduk suatu wilayah.

Migrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan populasi di daerah dengan cepat dan dalam waktu yang relatif singkat. Dampak migrasi sebagaimana yang dikemukakan (Mantra, 1992) memiliki efek, yaitu terbaginya komposisi dan aktivitas penduduk. Berkaitan dengan daerah tujuan, penduduk migran akan dihadapkan pada

beberapa hal secara umum seperti tabel di atas menunjukkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan pertanyaan mengenai keinginan untuk menetap mempunyai dua alternatif jawaban, yaitu ya dan tidak.

Tabel 1.1
Tipologi Migrasi

| Keinginan untuk pindah atau Menetap | Lama tinggal di daerah tujuan | |
|--|--------------------------------------|---------------------|
| | < 5 Tahun | > 5 Tahun |
| (1) | (2) | (3) |
| YA | Potensial Migran Permanen | Migran Permanen |
| TIDAK | Potensial Migran Sirkuler | Migran Sirkuler |

Sumber: Sukamdi, 2016

Bali sebagai salah satu tujuan wisata yang penting di Indonesia dan telah dinobatkan menjadi pulau terindah di dunia, menjadikannya sebagai wilayah yang juga memiliki daya tarik bagi para migran. Bali dengan predikat yang disandanginya sebagai daerah tujuan wisata terkemuka dunia (pariwisata budaya) tersebut telah menciptakan peluang kerja yang cukup besar yang menjadi daya tarik sebagai daerah tujuan bermigrasi. Implikasi dari migrasi yang terjadi menyebabkan kepadatan penduduk di provinsi Bali pada daerah-daerah pariwisata terkemuka di Bali. Secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 1.2
Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2017

| Kabupaten/Kota | Luas Wilayah (Km²) | | Kepadatan/ Km² | |
|-----------------------|--------------------------------------|----------|----------------------------------|----------------|
| | Luas | % | Kepadatan | Ranking |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Jembrana | 841,8 | 14,93 | 322,6 | 9 |
| Tabanan | 839,3 | 14,89 | 519,3 | 5 |
| Badung | 418,5 | 7,42 | 1.472,8 | 2 |
| Gianyar | 368,0 | 6,53 | 1.345,4 | 3 |

| <u>Kabupaten/Kota</u> | <u>Luas Wilayah (Km²)</u> | | <u>Kepadatan/ Km²</u> | |
|-----------------------------|--------------------------------------|-------------|----------------------------------|---------------|
| | <u>Luas</u> | <u>%</u> | <u>Kepadatan</u> | <u>Rankin</u> |
| <u>Klungkung</u> | 315,0 | 5,59 | 557,8 | 4 |
| <u>Bangli</u> | 520,8 | 9,24 | 427,4 | 8 |
| <u>Karangasem</u> | 839,5 | 14,89 | 486,8 | 6 |
| <u>Buleleng</u> | 1.365,9 | 24,23 | 473,1 | 7 |
| <u>Denpasar</u> | 127,8 | 2,27 | 6.891,5 | 1 |
| <u>Provinsi Bali</u> | 5.636,7 | 100, | 736,7 | 00 |

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi dengan luas wilayah tersempit memiliki kepadatan penduduk terbesar di Provinsi Bali. Sementara Kabupaten Buleleng yang wilayahnya paling luas, kepadatan penduduknya ada pada ranking 7. Selain itu, dua daerah wisata di Bali, yaitu kabupaten Badung dan Gianyar juga memiliki kepadatan penduduk di atas 1000/Km². Hal ini menunjukkan bahwa para migran memilih daerah-daerah yang memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau mengembangkan usahanya.

Migrasi dalam konteks ini merupakan isu yang kompleks, dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik secara mikro maupun makro, termasuk aspek demografis, sosial, dan ekonomi. Penelitian empiris mengenai migrasi internal sering kali mengadopsi salah satu dari dua pendekatan utama, yakni perspektif pada tingkat makro atau tingkat mikro (Swain, 2002; Zolnik, 2004; Cazzuffi & Modrego, 2016). Pendekatan pada tingkat makro menitikberatkan pada kondisi kontekstual wilayah dan lingkungan, sementara pendekatan migrasi pada tingkat mikro lebih menitikberatkan pada individu dan/atau rumah tangga. Namun pada implementasinya, kedua perspektif saling berkaitan dan itu terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Ravenstein (1985), yaitu faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi adalah faktor jarak yang dimana para perilaku migrasi cenderung jarak terdekat menuju pusat pertumbuhan ekonomi.

Berkenaan dengan Bali sebagai daerah tujuan wisata yang kemudian menjadikannya sebagai daerah tujuan bermigrasi, tentu juga memberikan dampak negatif. Perkembangan pariwisata pada satu sisi dan dinamika penduduk yang mendatangkan para migran, dapat juga berdampak negatif pada lingkungan alam dan budaya Bali. Menurut Ravenstein (1985), faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi adalah kesulitan dalam memperoleh pendapatan di daerah asal dan adanya potensi peluang yang lebih baik untuk mendapatkan penghasilan atau pekerjaan yang lebih memuaskan di daerah tujuan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pendekatan pada tingkat makro dan mikro saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Motif ekonomi menjadi landasan utama dalam proses migrasi, dan hal ini diperkuat oleh faktor-faktor lain dari berbagai aspek.

Berkembangnya pariwisata menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan, kelangkaan SDA yang secara umum dapat mengancam lingkungan alam Bali sebagai daerah wisata dengan gunung dan pantainya. Bali sebagai daerah tujuan migrasi juga dapat mempengaruhinya dari aspek demografi. Semakin banyak migrasi masuk ke Bali dapat menyebabkan perubahan pada jumlah penduduk dan juga kehidupan sosial, budaya, dan ekonominya.

Tabel 1.3.

Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Status Migran Seumur Hidup Tahun 2018

| <u>Kabupaten</u> <u>/Kota</u> | <u>Penduduk Non</u> <u>Migran (Orang)</u> | | <u>Penduduk Migran</u> <u>(Orang)</u> | | <u>Total</u> | |
|----------------------------------|--|------------|--|------------|--------------|------------|
| | <u>N</u> | <u>%</u> | <u>N</u> | <u>%</u> | <u>N</u> | <u>%</u> |
| <u>(1)</u> | <u>(2)</u> | <u>(3)</u> | <u>(4)</u> | <u>(5)</u> | <u>(6)</u> | <u>(7)</u> |
| <u>Jembrana</u> | 228.625 | 87,38 | 33.013 | 12,62 | 261.638 | 100,00 |

| Kabupaten /Kota | Penduduk Non Migran (Orang) | | Penduduk Migran (Orang) | | Total | |
|------------------------|------------------------------------|--------------|--------------------------------|--------------|------------------|---------------|
| | N | % | N | % | N | % |
| Tabanan | 370.203 | 87,95 | 50.710 | 12,05 | 420.913 | 100,00 |
| Badung | 334.271 | 61,52 | 209.061 | 38,48 | 543.332 | 100,00 |
| Gianyar | 408.962 | 87,05 | 60.815 | 12,95 | 469.777 | 100,00 |
| Klungkung | 157.029 | 92,07 | 13.514 | 7,93 | 170.543 | 100,00 |
| Bangli | 206.989 | 97,47 | 8.364 | 2,53 | 215.353 | 100,00 |
| Karangasem | 284.325 | 71,71 | 12.162 | 28,29 | 396.487 | 100,00 |
| Buleleng | 587.808 | 94,18 | 36.317 | 5,82 | 624.125 | 100,00 |
| Denpasar | 373.172 | 47,32 | 415.417 | 52,68 | 788.589 | 100,00 |
| Prov.Bali | 3.051.384 | 78,43 | 839.373 | 21,57 | 3.890.757 | 100,00 |

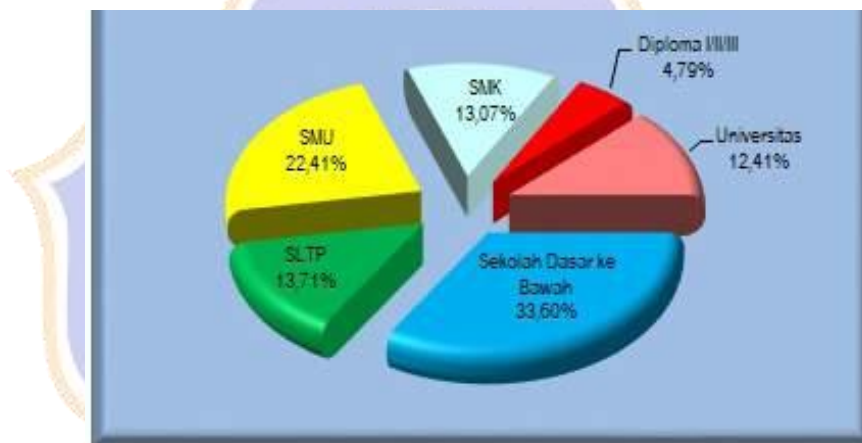
Sumber : BPS Provinsi Bali, 2018

Tabel 3 menunjukkan Kota Denpasar adalah wilayah di provinsi Bali yang memiliki penduduk migran tertinggi di Bali, yang disusul oleh kabupaten Badung. Sementara kabupaten Klungkung, Buleleng, dan Bangli merupakan wilayah di provinsi Bali dengan penduduk migran < 10%. Jadi dengan demikian secara jelas menunjukkan bahwa Kota Denpasar dengan kepadatan penduduk tertinggi di provinsi Bali, penyebabnya adalah adanya migran masuk dan lebih besar dibandingkan penduduk non migran.

Fenomena tersebut dapat terjadi karena Denpasar merupakan Ibukota Provinsi Bali yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi dan keberagaman etnis dan agama. Keadaan penduduk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya migrasi masuk yang diakibatkan oleh peran Denpasar sebagai pusat perekonomian dan pusat pemerintahan di wilayah provinsi Bali. Kota Denpasar sebagai pusat perekonomian di Bali merupakan salah satu daya tarik bagi penduduk dari luar luar Provinsi Bali dan dari luar Kota Denpasar untuk bermigrasi ke Kota Denpasar. Migrasi penduduk dengan arus yang massif mengakibatkan kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk tertinggi di provinsi Bali. Kondisi kependudukan kota Denpasar seperti yang dipaparkan tersebut tentu berdampak pada

berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi.

Selain itu, berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali tahun 2019 (perhatikan Gambar 2), ketenagakerjaan di provinsi Bali didominasi oleh tenaga kerja pada tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tamatan Pendidikan Dasar (SD dan SLTP). Namun demikian pada jenjang perguruan tinggi (Diploma dan Universitas), jumlahnya mencapai lebih dari 15%. Dominasi ketenagakerjaan oleh tamatan Pendidikan dasar, dapat disumbangkan oleh para migran, karena pada umumnya Pendidikan para migran di Indonesia rata-rata adalah rendah sebagaimana yang dikemukakan Zayzda dan Wijayant (2018).



Gambar 1.

Distribusi Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir, 2019

Sumber: BPS Bali dalam angka 2020

Pertambahan penduduk yang disertai dengan arus migrasi yang tinggi ke Kota Denpasar mengakibatkan kebutuhan akan lahan permukiman meningkat, namun dikarenakan keterbatasan sosial dan ekonomi baik dari aspek Pendidikan maupun keahlian yang dimiliki para migran menyebabkan mereka dengan terpaksa bermukim di Kawasan kumuh. Penelitiannya Satrio dan Sukmawati (2021) mengungkapkan kebertahanan masyarakat untuk tetap tinggal pada Kawasan kumuh adalah disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi dari

masyarakat bersangkutan. Salah satu lokasi dengan fisik lingkungan kumuh atau tercemar yang menjadi tujuan bermukim penduduk migran yaitu

Kawasan TPA Suwung di Kelurahan Pedungan dengan kondisi lingkungan yang terdampak Kawasan TPA Suwung tersebut.

Tabel 1.4.
Data Volume Sampah TPA Suwung

| Bulan | Volume (m ³) | | | | | |
|-----------|--------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Januari | 0.0692 | 0.1492 | 0.1232 | 0.3932 | 0.5609 | 0.4829 |
| Februari | 0.0220 | 0.2629 | 0.3510 | 0.3285 | 0.3694 | 0.4845 |
| Maret | 0.0804 | 0.4076 | 0.3144 | 0.1645 | 0.6507 | 0.5737 |
| April | 0.1586 | 0.4157 | 0.3974 | 0.1861 | 0.6993 | 0.8384 |
| Mei | 0.2490 | 0.3959 | 0.5795 | 0.1910 | 0.5838 | 0.7987 |
| Juni | 0.0243 | 0.3609 | 0.6720 | 0.2247 | 0.3182 | 0.8512 |
| Juli | 0.4310 | 0.2189 | 0.3664 | 0.2714 | 0.6175 | 0.9722 |
| Agustus | 0.3186 | 0.0000 | 0.6320 | 0.7752 | 0.3245 | 0.8537 |
| September | 0.4022 | 0.0427 | 0.1364 | 0.7770 | 0.2463 | 0.9043 |
| Oktober | 0.1366 | 0.1807 | 0.1286 | 0.7653 | 0.6993 | 0.9207 |
| Nopember | 0.2198 | 0.4557 | 0.4131 | 0.6265 | 0.2692 | 0.7657 |
| Desember | 0.2669 | 0.8067 | 0.1552 | 0.5847 | 0.6759 | 1.0000 |

Sumber: TPA Suwung Sarbagita, 2023

TPA Suwung di Bali memegang peran penting sebagai salah satu fasilitas pengelolaan sampah terbesar di wilayah tersebut, mencakup lahan seluas kurang lebih 32,46 hektar dan telah beroperasi sejak tahun 1986. Pengelolaan sampah di TPA Suwung masih menggunakan metode open dumping terkendali, di mana sampah yang tiba di lokasi tersebut ditempatkan dan dipadatkan secara terbuka, kemudian dibiarkan mengalami proses dekomposisi alami. Selain itu, terdapat upaya pengolahan sampah menjadi pupuk kompos, meskipun efektivitasnya dalam mengurangi jumlah sampah secara signifikan masih belum optimal (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar, 2012). Pengelolaan sampah dengan menggunakan teknik *open dumping* sangat berpotensi mencemari lingkungan sekitar Kawasan TPA Suwung bahkan dapat berdampak luas. Pengelolaan sampah dengan menumpuk dan dipadatkan memang memberikan tampilan yang terlihat teratur, tetapi hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama dalam bentuk perubahan sekunder seperti

munculnya cairan kental yang disebut lindi. Lindi memiliki sifat yang sangat berbahaya karena dapat mencemari sumber air. Konsentrasi zat-zat dalam lindi dapat berdampak buruk bagi ekosistem perairan dan biota yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan alternatif metode pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dan berpotensi mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem air.

Manajemen sampah di TPA Suwung, bila dipertimbangkan dari perspektif sosial-ekonomi, memberikan efek positif dan negatif pada komunitas sekitar wilayah TPA. Terutama, segmen masyarakat seperti para pemulung, peternak babi dan sapi, dan pedagang barang bekas, sangat tergantung pada eksistensi TPA Suwung. TPA Suwung menyediakan peluang pekerjaan dan area bagi peningkatan taraf ekonomi keluarga warga setempat. Namun, terdapat implikasi negatif yang cukup signifikan karena keberadaan TPA Suwung. Lokasi tempat tinggal penduduk sekitar TPA menjadi kurang bersih, dan lingkungan terpapar pencemaran, yang berpotensi merugikan kualitas kesehatan lingkungan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di sekitarnya mungkin mengalami dampak penyakit yang terkait dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat (Sundra, 1997).

Kondisi fisik dari daerah tujuan migrasi dan bermukim tidak mengurungkan niat penduduk migran menjadikan Kelurahan Pedungan, khususnya Kawasan TPA Suwung sebagai tempat bermukim. Kelurahan Pedungan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah penduduk kelurahan Pedungan sebanyak 31.311 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 5.474 KK (BPS Kecamatan Denpasar Selatan 2020). Banjar Pesanggaran di Kelurahan Pedungan dan Banjar Suwung Batan Kendal di Desa Sesetan sebagian wilayahnya dialokasikan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dikenal dengan TPA Suwung. Sampah yang dikumpulkan di TPA Suwung dalam satu hari rata-rata mencapai 2.700 liter sampah yang berasal dari Kota Denpasar sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah yang sangat banyak. Penduduk migran di

Kelurahan Pedungan sebelum Pandemi Covid-19 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun selama Pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.5.
Jumlah Penduduk Migran (Pendatang) di Kelurahan Pedungan,
Denpasar Selatan 2017 – 2022

| Tahun | Penduduk Non Migran | | Penduduk Migran | | Total | | Peningkatan Penduduk Migran (%) |
|------------------|---------------------|--------------|-----------------|--------------|--------------|---------------|---------------------------------|
| | N | % | N | % | N | % | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 2022 | 3.768 | 77,63 | 1.113 | 22,37 | 4.976 | 100,00 | 4,72 |
| 2021 | 3.972 | 78,64 | 1.079 | 21,36 | 5.051 | 100,00 | -8,6 |
| 2020 | 3.883 | 76,63 | 1.184 | 23,37 | 5.067 | 100,00 | 9,73 |
| 2019 | 3.636 | 72,68 | 1.367 | 27,32 | 5.003 | 100,00 | 15,46 |
| 2018 | 3.267 | 72,57 | 1.235 | 27,43 | 4.502 | 100,00 | -9,66 |
| 2017 | 3.409 | 75,50 | 1.106 | 24,50 | 4.515 | 100,00 | -10,45 |
| Rata-rata | 3.672 | 75,61 | 1.181 | 24,39 | 4.852 | 100,00 | 1,27 |

Sumber: Kelurahan Pedungan, 2023

Penduduk migran di Kelurahan Pedungan yang jumlahnya mengalami penurunan pada masa Pandemi Covid-19 tentu berkaitan dengan perekonomian Bali yang mengandalkan pariwisata sebagai pendapatan utama sehingga berdampak pada keadaan sosial ekonomi para migran. Namun kelurahan Pedungan sebagaimana diketahui merupakan salah satu kantong migran yang sebagian penduduknya bermukim pada Kawasan TPA Suwung. Sebagaimana yang dikemukakan Wesnawa (2015), hal ini dapat terjadi karena keterbatasan lahan di perkotaan pada satu sisi dan perkembangan penduduk menyebabkan harga lahan semakin tinggi. Hal ini tentu menyulitkan para migran yang umumnya memiliki keterbatasan sosial ekonomi untuk bermukim pada kawasan yang layak sehingga memilih Kawasan pinggiran atau Kawasan yang tidak layak huni, termasuk bermukim pada Kawasan TPA. Keadaan sosial

ekonomi para migran di Kawasan TPA Suwung ini belum terungkapkan secara jelas, apalagi dengan terjadinya Pandemi Covid-19.

Namun yang jelas, hal yang dirasakan penduduk terutama pada Kawasan TPA adalah pencemaran udara, seperti bau tidak sedap yang sangat menyengat setiap harinya, terutama saat musim hujan maupun musim kemarau saat angin berhembus dari timur. Hal tersebut tentunya menimbulkan permasalahan yang mengganggu lingkungan permukiman sekitar dan tidak dapat dihindari. Dampak yang juga dirasakan oleh warga yang berada di kelurahan Pedungan sebagai tempat lokasi TPA. Selain itu, penduduk di banjar Pesanggaran juga tidak sedikit memelihara babi dan sapi sehingga menimbulkan dampak pada lingkungan, yaitu bau tidak sedap dari kotoran hewan peliharaan tersebut.

Berpijak pada permasalahan yang telah dikemukakan penting dikaji lebih jauh berkenaan dengan motif bermigrasi, niatan bermigrasi untuk menetap tinggal di kelurahan pedungan atau niatan ingin kembali ke daerah asal, dan kondisi sosial ekonomi para migran yang bermigrasi di Kelurahan Pedungan dengan menempati kawasan TPA. Menyadari akan hal tersebut, dilakukan penelitian sebagai upaya untuk mengungkapkan motif bermigrasi, niatan bermigrasi, dan kondisi sosial ekonomi penduduk migran yang bermukim pada Kawasan TPA di kelurahan Pedungan. Penelitian tersebut dikemas dalam suatu judul penelitian “Motif Bermigrasi dan Kondisi Sosial ekonomi Penduduk Migran di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Tingginya kepadatan penduduk yang disebabkan oleh migran masuk dapat berdampak negatif bagi Kota Denpasar.

- 1.2.2 Kelurahan Pedungan adalah wilayah di kota Denpasar sebagai tempat bermukimnya penduduk migran yang terbesar sehingga dampak negatif sangat mungkin terjadi di daerah ini.
- 1.2.3 Kawasan TPA Suwung merupakan salah satu tempat bermukimnya pada migran di kelurahan Pedungan sehingga berbagai permasalahan lingkungan dapat menimpa para migran bersangkutan
- 1.2.4 Rendahnya keadaan sosial ekonomi para migran dapat menjadi penyebab mereka memilih kawasan TPA Suwung sebagai tempat bermukim
- 1.2.5 Pencemaran lingkungan pada kawasan TPA Suwung yang dapat mencemari tanah dan air tanah serta udara di sekitarnya.
- 1.2.6 Belum terungkapnya motif bermigrasi para migran dan termasuk juga berkenaan dengan kondisi sosial ekonominya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada masalah yang sudah teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah yang menjadi konsen dalam penelitian ini. Dilihat dari objek yang diteliti, penelitian ini terbatas pada Motif Bermigrasi dan Kondisi Sosial ekonomi Penduduk yang difokuskan pada tiga (3) hal, yaitu Motif Bermigrasi, Niatan Bermigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Migran. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini terbatas pada para migran yang bermukim di kawasan TPA Suwung, Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Dilihat dari perspektif keilmuan yang digunakan untuk melakukan kajian, penelitian menggunakan 'Geografi Penduduk' yang dalam hal ini difokuskan pada mobilitas penduduk (migrasi).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis dan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pernyataan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana sebaran daerah asal penduduk migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan?
- 1.4.2 Bagaimana motif bermigrasi penduduk migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan?
- 1.4.3 Bagaimana niatan bermigrasi penduduk migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan?
- 1.4.4 Bagaimana kondisi sosial ekonomi para migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perincian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.5.1 Mengidentifikasi daerah asal para migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan.
- 1.5.2 Mengidentifikasi motif bermigrasi penduduk migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan
- 1.5.3 Mengidentifikasi niatan bermigrasi penduduk migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan
- 1.5.4 Menganalisis kondisi sosial ekonomi para migran yang bermukim di Kawasan TPA Suwung Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi empiris pada Geografi Penduduk, khususnya yang berkaitan dengan Motif dan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Migran yang bermukim pada Kawasan kumuh (Kawasan TPA).

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Kalangan Akademisi

Memberikan menambah wawasan dalam melakukan kajian yang serupa dalam Geografi Penduduk, khususnya berkenaan dengan pengkajian terhadap penduduk migran yang bermukim pada kawasan TPA.

2) Bagi Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam menerapkan suatu kebijakan berkenaan dengan Kawasan permukiman serta kegiatan para migran dan sistem ketenagakerjaan pada wilayah bersangkutan

